



Etika Salib dalam Filipi 2:5-11; Formasi Spiritual Jemaat dalam Perspektif Kristologi Paulus

***Marga Diraja¹, Nik Anna², Adi Prasetyo Wibowo³**

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

E-Mail: marga.diraja@gmail.com¹; nikanna168@gmail.com²; pdtadi@gmail.com³

Abstract

Contemporary congregational spirituality faces significant challenges due to the rise of individualism, competition, and self-centered orientations that hinder the practice of humility, service, and unity among believers. This condition highlights the importance of a strong theological foundation for cultivating Christ-centered spirituality. This study aims to examine the concept of the ethics of the cross in Philippians 2:5–11 from the perspective of Pauline Christology, identify the ethical values embedded within the passage, and explain their implications for congregational spiritual formation. The study employs a qualitative method with a theological-expository approach through library research and exegetical analysis of Philippians 2:5–11. The findings reveal that the ethics of the cross is rooted in Christ's self-emptying, His taking the form of a servant, His obedience unto death on the cross, and His subsequent exaltation by God. This ethical framework is expressed through three principal values: relinquishing personal rights and privileges, serving with humility, and demonstrating complete obedience to the will of God. The findings further indicate that congregational spiritual formation should be centered on the transformation of the mind, a life characterized by service, and communal relationships that reflect the character of Christ. The novelty of this study lies in its formulation of the ethics of the cross as a systematic and Christ-centered model of spiritual formation that bridges Pauline Christology and the spiritual development of contemporary congregations.

Keywords: *Ethics; Cross; Christology; Spirituality.*

Abstrak

Spiritualitas jemaat masa kini menghadapi tantangan akibat meningkatnya individualisme, kompetisi, dan orientasi diri yang menghambat terwujudnya kerendahan hati, pelayanan, dan kesatuan umat percaya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya fondasi teologis yang kuat bagi pembentukan spiritualitas yang berpusat pada Kristus. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep etika salib dalam Filipi 2:5-11 berdasarkan perspektif kristologi Paulus, mengidentifikasi nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan implikasinya bagi formasi spiritual jemaat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis-ekspositori melalui studi kepustakaan dan analisis eksegetis terhadap teks Filipi 2:5-11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika salib berakar pada tindakan Kristus yang mengosongkan diri, mengambil rupa hamba, taat sampai mati di kayu salib, dan dimuliakan oleh Allah. Etika tersebut diwujudkan melalui tiga nilai utama, yaitu melepaskan hak dan privilese pribadi, melayani dengan kerendahan hati, dan menaati kehendak Allah secara total. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa formasi

spiritual jemaat harus berpusat pada transformasi pola pikir, kehidupan yang melayani, serta relasi komunal yang mencerminkan karakter Kristus. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan etika salib sebagai model formasi spiritual yang sistematis dan kristosentris yang menghubungkan kristologi Paulus dengan pembinaan spiritual jemaat masa kini.

Kata-kata Kunci: Etika; Salib; Kristologi; Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Kehidupan gereja pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks berkaitan dengan pembentukan karakter dan spiritualitas jemaat yang autentik. Berbagai fenomena menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah anggota gereja tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan kedewasaan rohani yang seimbang sehingga muncul kesenjangan antara pengakuan iman dan praktik hidup sehari-hari. Penelitian oleh Lumbanraja menegaskan bahwa ajaran Kristus mengenai kerendahan hati, pengorbanan diri, dan pelayanan menjadi fondasi penting bagi terciptanya kehidupan umat yang harmonis serta mencerminkan karakter Kristus di tengah masyarakat plural.¹ Realitas tersebut memperlihatkan bahwa persoalan spiritualitas jemaat tidak dapat dilepaskan dari pemahaman teologis yang mendasari perilaku dan relasi antaranggota gereja. Kondisi ini mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai dasar kristologis yang mampu membentuk spiritualitas jemaat secara berkelanjutan. Filipi 2:5-11 menjadi salah satu teks yang sangat penting karena menghadirkan hubungan erat antara identitas Kristus dan kehidupan etis umat percaya.

Fenomena individualisme, kompetisi, dan orientasi diri yang semakin kuat turut memengaruhi dinamika kehidupan komunitas gerejawi masa kini. Banyak jemaat mengalami kesulitan mempraktikkan nilai kerendahan hati, solidaritas, dan pengorbanan karena budaya modern lebih menekankan pencapaian pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Kajian oleh Rouw dan Sugiono menjelaskan secara panjang bahwa pengakuan terhadap keilahian Kristus tidak hanya berfungsi sebagai doktrin iman, melainkan menjadi dasar kehidupan umat yang tunduk kepada Kristus sebagai Tuhan yang telah merendahkan diri dan dimuliakan oleh Allah.² Pengaruh budaya individualistik tersebut menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menemukan kembali fondasi teologis yang mampu

¹ Daido Tri Sampurna Lumbanraja, "The Mindset of Christ as the Foundation of the Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2:5," *Dialog* 44, no. 1 (2021): 67–74, https://www.researchgate.net/publication/352916399_The_Mindset_of_Christ_As_The_Foundation_of_The_Church_in_Building_Religious_Harmony_An_Interpretation_of_Philippians_2_5.

² Julian Frank Rouw dan Sugiono, "Syair Kristologi tentang Ke-Allah-an Yesus dalam Filipi 2:6-11," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 140–154, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46>.

mengarahkan kehidupan jemaat kepada pola hidup Kristus. Upaya pembentukan spiritualitas tidak cukup dilakukan melalui program gereja semata, melainkan harus bertumpu pada pemahaman yang benar mengenai pribadi dan karya Kristus. Oleh sebab itu, kajian mengenai etika salib menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan gereja masa kini. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menghasilkan transformasi spiritual yang nyata pada kehidupan jemaat.

Surat Filipi merupakan salah satu surat Paulus yang secara khusus menyoroti persoalan kesatuan, kerendahan hati, dan kehidupan bersama di tengah komunitas orang percaya. Jemaat Filipi menghadapi berbagai tekanan internal yang berpotensi merusak kesatuan tubuh Kristus sehingga Paulus memberikan nasihat yang berakar pada teladan Kristus sendiri. Kajian oleh Dwiraharjo menegaskan secara mendalam bahwa tindakan Kristus yang mengosongkan diri dan mengambil rupa hamba merupakan pola hidup yang harus diteladani oleh setiap orang percaya sebagai wujud nyata spiritualitas Kristen yang berpusat pada Kristus.³ Nasihat Paulus tidak dimulai dari aturan moral yang bersifat normatif, melainkan dari refleksi teologis mengenai karya penyelamatan Kristus. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa etika Kristen lahir dari kristologi yang benar. Hubungan antara kristologi dan etika menjadi salah satu karakteristik utama pemikiran Paulus. Karena itu, Filipi 2:5-11 memiliki posisi strategis untuk memahami proses formasi spiritual jemaat.

Bagian Filipi 2:5-11 sering disebut sebagai himne Kristus yang memuat salah satu pernyataan kristologis paling kaya di seluruh Perjanjian Baru. Teks ini menggambarkan perjalanan Kristus mulai dari keberadaan-Nya yang ilahi, tindakan pengosongan diri, inkarnasi, ketaatan sampai mati di kayu salib, hingga pemuliaan-Nya oleh Allah. Penelitian Kartika menyoroti secara komprehensif bahwa himne Kristus dalam Filipi 2:5-11 memperlihatkan paradoks ilahi berupa kemuliaan yang diwujudkan melalui kerendahan hati dan pengorbanan diri demi keselamatan manusia.⁴ Narasi tersebut memperlihatkan bahwa salib bukan sekadar peristiwa historis, tetapi juga paradigma kehidupan yang ditawarkan kepada umat percaya. Etika salib muncul sebagai bentuk konkret dari karakter Kristus yang mengutamakan kehendak Allah dan kepentingan orang lain. Pemahaman terhadap etika salib menjadi sangat penting karena berhubungan langsung dengan proses pembentukan

³ Susanto Dwiraharjo, "Inkarnasi Kristus sebagai Pola Hidup Orang Percaya menurut Filipi 2:5-8," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 48–68, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/512.

⁴ Casthelia Kartika, "From Everything to Nothing (Filipi 2:5-11)," *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (2014): 201–208, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/261>.

spiritualitas jemaat. Melalui perspektif tersebut, kehidupan Kristen dipahami sebagai panggilan untuk meneladani pola hidup Kristus.

Pembahasan mengenai kenosis atau pengosongan diri Kristus telah lama menjadi perhatian para teolog dan penafsir Alkitab. Konsep ini tidak hanya berbicara mengenai aspek doktrinal tentang inkarnasi, tetapi juga menyentuh dimensi etis dan spiritual kehidupan orang percaya. Kajian oleh Purnama menjelaskan bahwa kenosis harus dipahami sebagai keteladanan hidup yang diwujudkan melalui kerendahan hati, kesediaan melayani, serta keberanian melepaskan hak-hak pribadi demi kehendak Allah dan kesejahteraan sesama.⁵ Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa kenosis memiliki implikasi praktis bagi pembentukan karakter Kristen. Gereja membutuhkan pemahaman yang benar mengenai kenosis agar spiritualitas tidak berhenti pada tataran konseptual. Pemaknaan yang tepat akan membantu jemaat memahami hubungan antara iman dan tindakan nyata. Karena itu, etika salib perlu dikaji secara lebih mendalam sebagai ekspresi konkret dari prinsip kenosis Kristus.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas Filipi 2:5-11 dari berbagai sudut pandang akademis. Sebagian penelitian berfokus pada aspek kristologi, sebagian lainnya menyoroti inkarnasi, kepemimpinan, kerendahan hati, dan makna kenosis. Kajian oleh Ajie menunjukkan secara rinci bahwa inkarnasi Kristus berdasarkan Yohanes 1:14 dan Filipi 2:5-11 menyediakan dasar teologis yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada pelayanan, pengorbanan, dan transformasi karakter umat.⁶ Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi praktis dan kepemimpinan gereja. Meskipun demikian, perhatian khusus terhadap etika salib sebagai fondasi formasi spiritual jemaat masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan dimensi doktrinal dibandingkan implikasi formasional bagi komunitas iman. Keadaan ini membuka peluang penelitian yang lebih spesifik mengenai hubungan etika salib dan formasi spiritual jemaat.

Kajian lain menyoroti relevansi Filipi 2:5-11 bagi kehidupan sosial dan kerukunan umat beragama. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa sikap Kristus memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan bersama di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian Lumbanraja menjelaskan bahwa kerelaan Kristus untuk tidak mempertahankan hak-hak-Nya

⁵ Danny Purnama, "Kenosis sebuah Keteladanan Gaya Hidup dari Yesus," *Wacana Teologi* 1, no. 1 (2009): 1–10, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/wacana/article/view/113>.

⁶ Stefanus Yulli Sapto Ajie, "Inkarnasi sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala Sidang berdasarkan Yohanes 1:14 dan Filipi 2:5-11," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 65–77, <https://jurnal.stkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/203>.

menjadi teladan bagi gereja untuk membangun relasi yang damai, inklusif, dan penuh penghormatan terhadap sesama manusia.⁷ Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai etika salib memiliki relevansi yang melampaui batas komunitas internal gereja. Pengaruhnya dapat terlihat pada cara orang percaya membangun relasi sosial yang sehat. Namun demikian, dimensi formasi spiritual jemaat sebagai komunitas iman belum menjadi fokus utama penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang menghubungkan etika salib dengan proses pembentukan spiritualitas jemaat masih sangat diperlukan.

Kepentingan penelitian ini semakin nyata ketika memperhatikan fakta bahwa banyak gereja berupaya membangun spiritualitas jemaat melalui berbagai program pembinaan tanpa terlebih dahulu memperkuat fondasi teologis yang mendasarinya. Pendekatan yang terlalu menekankan metode sering kali menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat sementara dan tidak menyentuh akar kehidupan rohani. Kajian oleh Siregar dan Hadi menjelaskan secara mendalam bahwa prinsip kenosis dan kerendahan hati Kristus dalam Filipi 2:5-8 merupakan fondasi kepemimpinan dan kehidupan Kristen yang mampu menghasilkan transformasi karakter yang autentik serta berkelanjutan.⁸ Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya menjadikan Kristus sebagai pusat proses pembentukan spiritualitas. Spiritualitas yang sehat tidak lahir dari aktivitas religius semata, melainkan dari penghayatan terhadap karya Kristus. Etika salib menyediakan kerangka yang memungkinkan transformasi tersebut terjadi. Karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi teologis dan praktis bagi kehidupan gereja masa kini.

Perspektif Paulus mengenai salib tidak pernah dipahami sebagai simbol penderitaan semata. Salib merupakan manifestasi ketaatan sempurna Kristus kepada kehendak Allah sekaligus perwujudan kasih yang paling nyata bagi manusia. Kajian Surif menjelaskan bahwa narasi Kristus yang merendahkan diri hingga mati di kayu salib menghadirkan kontras yang tajam terhadap pola kekuasaan dunia yang menekankan dominasi, kehormatan, dan supremasi politik.⁹ Pemahaman tersebut menegaskan bahwa salib mengandung nilai etis yang revolusioner. Orang percaya dipanggil untuk meninggalkan pola hidup yang berpusat

⁷ Daido Tri Sampurna Lumbanraja, "Kerukunan Umat Beragama Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Implementasinya bagi Mahasiswa Kristen di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022): 93–102, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/97>.

⁸ Pinondang Siregar dan Tan Hadi, "Kajian Teologis dan Praktis: Penerapan Kepemimpinan Tuhan Yesus bagi Terang Dunia berdasarkan Filipi 2:5-8," *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 55–68, <https://ojs.stekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/122>.

⁹ Surif, "Agustus Versus Kristus di Surat Filipi (Bagian 2): Pembacaan Anti-Imperial terhadap Filipi 2:6-11," *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018): 261–292, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/358>.

pada diri sendiri dan menggantikannya dengan pola hidup yang berorientasi pada pelayanan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan bagi gereja yang hidup di tengah budaya kompetitif dan individualistik. Etika salib karena itu memiliki peran penting bagi pembentukan identitas spiritual jemaat.

Berdasarkan berbagai kajian yang telah dilakukan, terlihat bahwa penelitian mengenai Filipi 2:5-11 telah menghasilkan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kristologi, teologi inkarnasi, kenosis, kepemimpinan Kristen, dan kerukunan sosial. Berbagai temuan tersebut memperkaya pemahaman mengenai pribadi dan karya Kristus sebagai pusat iman Kristen. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan etika salib dalam Filipi 2:5-11 dengan formasi spiritual jemaat masih belum banyak ditemukan. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih terarah. Fokus tersebut menjadi penting karena menyangkut proses pembentukan karakter Kristen yang berakar pada kristologi Paulus. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi Perjanjian Baru dan teologi praktis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memandang bahwa etika salib merupakan konsep penting yang menghubungkan kristologi Paulus dengan pembentukan spiritualitas jemaat. Filipi 2:5-11 tidak hanya menjelaskan identitas dan karya Kristus, tetapi juga menghadirkan pola hidup yang harus diteladani oleh orang percaya melalui kerendahan hati, ketaatan, dan pengorbanan diri. Meskipun berbagai penelitian telah membahas aspek kristologis dan teologis teks ini, kajian yang secara khusus menelaah etika salib sebagai dasar formasi spiritual jemaat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji etika salib dalam Filipi 2:5-11 berdasarkan perspektif kristologi Paulus serta implikasinya bagi kehidupan jemaat masa kini. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah konsep etika salib dalam Filipi 2:5-11 berdasarkan perspektif kristologi Paulus? Nilai-nilai etis apa yang terkandung dalam Filipi 2:5-11? Bagaimanakah implikasi etika salib dalam Filipi 2:5-11 terhadap formasi spiritual jemaat?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis-ekspositori untuk mengkaji konsep etika salib dalam Filipi 2:5-11 serta implikasinya terhadap formasi spiritual jemaat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna teologis teks secara mendalam melalui proses interpretasi,

analisis, dan refleksi yang berorientasi pada pemahaman terhadap pesan Alkitab. Harjanto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dalam bidang teologi berfungsi menggali makna, memahami realitas secara mendalam, serta menghasilkan refleksi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan teologis.¹⁰ Pendekatan teologis-ekspositori digunakan karena penelitian ini berfokus pada penafsiran teks Alkitab sebagai sumber utama untuk menemukan prinsip-prinsip teologis yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut, teks dipahami berdasarkan struktur, konteks, dan maksud penulisnya sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai pesan yang disampaikan Paulus kepada jemaat Filipi. Hasil penafsiran kemudian dijadikan dasar untuk membangun refleksi teologis yang relevan bagi kehidupan gereja masa kini.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Filipi 2:5-11 dalam Perjanjian Baru Yunani, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku teologi, buku metode penelitian Kristen, artikel ilmiah, dan jurnal teologi yang relevan dengan tema penelitian. Purba menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan pendekatan penting dalam penelitian teologi karena menyediakan kerangka ilmiah untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan makna teks berdasarkan konteks historis serta maksud penulisnya.¹¹ Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan kristologi Paulus, teologi salib, kenosis, etika Kristen, dan formasi spiritual. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif untuk mendukung analisis terhadap teks yang diteliti. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi tema, kualitas akademik, dan kontribusinya terhadap pengembangan argumentasi penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan memiliki dasar ilmiah yang memadai untuk mendukung proses interpretasi dan refleksi teologis.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis eksegetis terhadap Filipi 2:5-11 yang meliputi kajian leksikal terhadap istilah-istilah kunci, analisis gramatikal, serta penelaahan konteks historis dan literer surat Filipi. Zebua dan Oktavianus menegaskan bahwa pendekatan hermeneutik dan studi kepustakaan memungkinkan peneliti memahami makna teks secara sistematis melalui

¹⁰ Sutrisna Harjanto, "Metode Riset Kualitatif yang Dapat Diandalkan untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja dan Misinya," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (2024): 59–72, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/810>.

¹¹ Deora Westa Purba, "Hermeneutika sebagai Metode Pendekatan dalam Teologi," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 82–92, <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/21>.

interaksi antara teks, konteks, dan tujuan penulisan.¹² Tahap kedua adalah refleksi teologi biblikal dengan menempatkan temuan eksegetis dalam kerangka teologi Paulus, khususnya yang berkaitan dengan kristologi, kenosis, dan teologi salib. Tahap ketiga adalah analisis teologi praktika yang mengarahkan hasil refleksi teologis kepada implikasi etis dan spiritual bagi kehidupan jemaat masa kini. Tambunan menjelaskan bahwa refleksi teologis yang mempertemukan teks dan konteks memungkinkan terjadinya dialog kritis antara kebenaran Alkitab dan realitas kehidupan umat sehingga menghasilkan pemahaman yang relevan bagi gereja kontemporer.¹³ Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan konstruksi teologis mengenai etika salib yang berakar pada kristologi Paulus serta relevan bagi formasi spiritual jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis terhadap Filipi 2:5-11 menunjukkan bahwa teks ini dibangun melalui struktur kristologis yang bergerak secara progresif dari perendahan menuju pemuliaan. Struktur tersebut tampak melalui tiga tahapan utama, yaitu status ilahi Kristus pada ayat 6, tindakan pengosongan diri dan ketaatan-Nya pada ayat 7-8, serta pemuliaan oleh Allah pada ayat 9-11. Ketiga tahapan tersebut membentuk pola naratif yang utuh dan saling berkaitan secara teologis maupun etis. Analisis terhadap susunan teks menunjukkan bahwa setiap bagian memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling mendukung dalam membangun pesan utama Paulus. Bagian pertama menegaskan identitas Kristus sebagai pribadi yang berada dalam *morphē theou* atau rupa Allah. Bagian kedua dan ketiga memperlihatkan bagaimana identitas ilahi tersebut diwujudkan melalui pengorbanan diri dan kemudian dimuliakan oleh Allah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ayat 5 berfungsi sebagai kunci interpretasi seluruh himne Kristus yang terdapat pada ayat 6-11. Frasa *touto phroneite en hymin* menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya mengarahkan jemaat untuk memahami Kristus secara doktrinal tetapi juga meneladani pola hidup-Nya. Kata “*phroneite*” yang berbentuk imperatif menegaskan adanya tuntutan untuk mengadopsi pola pikir, orientasi batin, dan

¹² Kasieli Zebua dan Yogi Oktavianus, “Prinsip-prinsip Penginjilan Kontekstual bagi Kaum Intelektual-Religius berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 73–87, <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/79>.

¹³ Fernando Tambunan, “Teologi Intergratif: Model Refleksi Teologis untuk Menjembatani Ortodoksi dan Kontekstualitas dalam Teologi Kontemporer,” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–23, <https://ejurnal.sttsolagratiandn.ac.id/index.php/JTPK/article/view/256>.

sistem nilai yang sama seperti yang dimiliki Kristus. Analisis leksikal menunjukkan bahwa istilah tersebut berkaitan dengan pembentukan mentalitas yang memengaruhi tindakan nyata dalam kehidupan komunitas. Frasa “en hymin” memperlihatkan bahwa perintah tersebut memiliki dimensi komunal dan tidak terbatas pada pengalaman individual semata. Dengan demikian, dasar etika salib dalam teks ini berawal dari transformasi cara berpikir yang berpusat pada Kristus.

Kajian terhadap ayat 6 menemukan bahwa Paulus menempatkan keilahian Kristus sebagai fondasi seluruh narasi yang mengikutinya. Frasa “morphē theou” menunjukkan bahwa Kristus memiliki status ilahi yang sejati sebelum peristiwa inkarnasi berlangsung. Analisis terhadap kata harpagmos memperlihatkan bahwa Kristus tidak memandang kesetaraan-Nya dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan demi keuntungan diri sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan pengorbanan Kristus bukan muncul dari keterbatasan, melainkan dari kebebasan dan kerelaan-Nya sendiri. Kesetaraan dengan Allah tidak digunakan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan pribadi ataupun mempertahankan kedudukan tertentu. Hasil ini mengungkapkan bahwa etika salib berakar pada sikap tidak mementingkan hak dan privilese pribadi.

Analisis terhadap ayat 7 memperlihatkan bahwa konsep kenosis menjadi unsur penting dalam pembentukan etika salib. Kata “ekenōsen” menunjukkan tindakan aktif Kristus yang secara sadar mengosongkan diri-Nya. Penelitian menemukan bahwa pengosongan diri tersebut dijelaskan melalui dua tindakan utama, yaitu mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Kedua tindakan tersebut menunjukkan bahwa kenosis tidak berarti kehilangan keilahian, melainkan kesediaan untuk memasuki realitas manusia yang penuh keterbatasan. Frasa “morphē doulou” menegaskan bahwa Kristus memilih posisi sosial yang paling rendah menurut perspektif dunia Romawi. Temuan ini menunjukkan bahwa kerendahan hati menurut Paulus bukan sekadar sikap batin, tetapi tindakan nyata yang diwujudkan melalui pelayanan dan solidaritas terhadap sesama.

Hasil penelitian pada ayat 8 menunjukkan bahwa puncak kenosis Kristus terletak pada ketaatan-Nya kepada Allah. Frasa “hypēkoos mechri thanatou” memperlihatkan bahwa ketaatan tersebut berlangsung sampai titik yang paling ekstrem, yaitu kematian. Penambahan ungkapan “thanatou de staurou” mempertegas bahwa kematian yang dimaksud bukan kematian biasa, melainkan kematian di kayu salib yang pada masa itu dipandang sebagai bentuk penghukuman paling hina. Temuan ini menunjukkan bahwa inti etika salib bukan hanya kerendahan hati, tetapi juga ketaatan total kepada kehendak Allah. Ketaatan Kristus tidak ditentukan oleh keuntungan yang diperoleh, melainkan oleh kesetiaan kepada misi

yang dipercayakan Bapa kepada-Nya. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa salib merupakan manifestasi nyata dari kasih dan penyerahan diri yang sempurna.

Kajian terhadap ayat 9-11 memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara ketaatan Kristus dan tindakan Allah yang memuliakan-Nya. Kata “dio” atau “oleh karena itu” menunjukkan bahwa pemuliaan Kristus merupakan konsekuensi langsung dari ketaatan-Nya. Penelitian menemukan bahwa kata “hyperypsoōsen” menggambarkan tindakan Allah yang meninggikan Kristus secara luar biasa hingga melampaui segala sesuatu. Pemberian nama di atas segala nama menunjukkan pengakuan universal terhadap otoritas dan keagungan Kristus. Pengakuan tersebut mencapai puncaknya melalui deklarasi bahwa Yesus Kristus adalah “Kyrios” atau Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa jalan salib pada akhirnya bermuara pada kemuliaan yang diberikan Allah dan bukan pada kehinaan yang bersifat permanen.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa keseluruhan struktur Filipi 2:5-11 membentuk pola etika yang dapat dirumuskan dalam tiga gerakan utama. Gerakan pertama adalah kesediaan melepaskan hak dan privilese sebagaimana tercermin pada ayat 6. Gerakan kedua adalah kerendahan hati yang diwujudkan melalui pelayanan aktif sebagaimana tampak pada ayat 7 dan 8. Gerakan ketiga adalah ketaatan total kepada kehendak Allah yang berpuncak pada pemuliaan sebagaimana dinyatakan pada ayat 9-11. Ketiga gerakan tersebut membentuk pola kehidupan yang berbeda secara mendasar dari orientasi dunia yang berpusat pada kekuasaan dan kepentingan diri sendiri. Pola tersebut menjadi kerangka etis yang ditawarkan Paulus kepada jemaat Filipi untuk mengatasi konflik, ambisi pribadi, dan perpecahan komunitas.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa etika salib dalam Filipi 2:5-11 memiliki karakter yang bersifat kristosentris, relasional, dan komunal. Karakter kristosentris terlihat dari fakta bahwa seluruh tuntutan etis berakar pada identitas dan karya Kristus. Karakter relasional tampak melalui penekanan Paulus pada pola hidup yang mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri. Karakter komunal terlihat melalui penggunaan bentuk-bentuk gramatikal yang ditujukan kepada seluruh jemaat sebagai satu komunitas iman. Etika salib tidak diarahkan kepada pencapaian kesalehan individual yang terpisah dari kehidupan bersama. Sebaliknya, etika tersebut dimaksudkan untuk membangun kesatuan, solidaritas, dan kehidupan bersama yang mencerminkan karakter Kristus.

Hasil akhir penelitian memperlihatkan bahwa Filipi 2:5-11 bukan hanya merupakan pernyataan kristologis mengenai siapa Kristus, tetapi juga paradigma formasi spiritual bagi

jemaat. Teks ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari proses meneladani pola hidup Kristus. Pola tersebut meliputi transformasi cara berpikir, kesediaan melepaskan privilese, kerendahan hati yang melayani, ketaatan kepada Allah, dan orientasi hidup yang mengarah kepada kemuliaan-Nya. Temuan ini mengindikasikan bahwa etika salib berfungsi sebagai fondasi yang menghubungkan kristologi Paulus dengan pembentukan karakter umat percaya. Spiritualitas yang dibangun berdasarkan etika salib tidak berfokus pada pencapaian diri, melainkan pada penghayatan terhadap karya Kristus yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Filipi 2:5-11 dapat dipahami sebagai salah satu teks Perjanjian Baru yang memberikan dasar teologis yang kuat bagi formasi spiritual jemaat.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika salib dalam Filipi 2:5-11 tidak dapat dipisahkan dari kristologi Paulus yang menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan iman dan perilaku umat percaya. Kristologi yang dikembangkan Paulus bukan sekadar penjelasan mengenai identitas Yesus sebagai Allah dan manusia, melainkan fondasi bagi pembentukan karakter serta kehidupan komunitas Kristen. Nggebu menjelaskan bahwa himne Kristus dalam Filipi 2:6-11 memperlihatkan hubungan yang erat antara pengakuan terhadap keilahian Kristus dan panggilan etis bagi orang percaya untuk hidup sesuai dengan teladan-Nya.¹⁴ Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Paulus menggunakan narasi tentang Kristus bukan sebagai materi doktrinal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dasar bagi transformasi hidup jemaat. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa etika Kristen yang sejati selalu berakar pada pemahaman yang benar mengenai pribadi dan karya Kristus. Oleh karena itu, etika salib dalam Filipi 2:5-11 harus dipahami sebagai konsekuensi langsung dari kristologi Paulus.

Kajian terhadap ayat 5 memperlihatkan bahwa pembentukan spiritualitas jemaat dimulai dari transformasi orientasi batin yang disebut Paulus dengan istilah *phronesis*. Kata tersebut menunjukkan bahwa perubahan hidup Kristen tidak diawali oleh tindakan lahiriah, melainkan oleh pembaruan pola pikir yang berpusat pada Kristus. Loru dan Stevanus menegaskan bahwa ajakan Paulus untuk memiliki pikiran Kristus dalam Filipi 2:5 merupakan panggilan menuju spiritualitas yang dibangun melalui peneladanan terhadap

¹⁴ Sostenis Nggebu, "Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1-17, <https://journal.sttajfrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/132>.

sikap dan tindakan Kristus yang rela merendahkan diri demi keselamatan manusia.¹⁵ Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa etika salib pertama-tama merupakan persoalan orientasi hati dan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan moral. Perubahan perilaku yang tidak disertai perubahan orientasi batin akan menghasilkan spiritualitas yang dangkal dan mudah dipengaruhi oleh kepentingan diri sendiri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa formasi spiritual harus dimulai dari pembentukan cara berpikir yang sesuai dengan pola pikir Kristus.

Penelitian ini menemukan bahwa salah satu unsur utama etika salib adalah kesediaan untuk melepaskan hak dan privilese demi kepentingan yang lebih besar. Prinsip tersebut tampak jelas melalui analisis terhadap istilah *harpagmos* yang menunjukkan bahwa Kristus tidak mempertahankan kesetaraan-Nya dengan Allah demi keuntungan pribadi. Kustiati dan Baskoro menjelaskan bahwa paradoks terbesar dalam Filipi 2:5-11 terletak pada kenyataan bahwa Kristus yang memiliki kemuliaan ilahi justru memilih jalan pengosongan diri dan pengorbanan sebagai bentuk kasih kepada manusia.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika salib mengajarkan penggunaan kuasa, status, dan hak secara bertanggung jawab untuk melayani sesama. Perspektif tersebut berbeda secara mendasar dengan pola dunia yang sering menjadikan kekuasaan sebagai sarana mempertahankan kepentingan pribadi. Melalui etika salib, Paulus memperkenalkan paradigma baru mengenai relasi antara kuasa dan pelayanan.

Temuan mengenai makna kenosis memperlihatkan bahwa kerendahan hati dalam perspektif Paulus bukanlah sikap pasif atau bentuk penghinaan terhadap diri sendiri. Kerendahan hati yang ditunjukkan Kristus merupakan tindakan aktif yang diwujudkan melalui kesediaan mengambil rupa seorang hamba dan memasuki kondisi manusia. Walui dan Novalina menjelaskan bahwa kenosis harus dipahami sebagai ekspresi kasih yang diwujudkan melalui kerelaan melepaskan hak-hak pribadi demi ketaatan kepada kehendak Allah dan pelayanan kepada sesama.¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerendahan

¹⁵ Ariance Loru dan Kalis Stevanus, "Dari Kenosis ke Kepemimpinan Hamba: Filipi 2:6-8 sebagai Model Teologis bagi Transformasi Gereja Masa Kini," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 123–139, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/1017>.

¹⁶ Tabita Kustiati dan Paulus Kunto Baskoro, "Eksistensi dan Karya Kristus Menurut Surat Filipi 2:5-11 dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 171–185, https://www.researchgate.net/publication/378541092_Eksistensi_dan_Karya_Kristus_menurut_Surat_Filipi_25-11_dan_Relevansinya_bagi_Gereja_Masa_Kini/fulltext/65df3157adf2362b635aaf14/Eksistensi-dan-Karya-Kristus-menurut-Surat-Filipi-25-11-dan-Relevansinya-ba.

¹⁷ Donny Ardo Eka Dharma Putra Walui dan Martina Novalina, "Pemaknaan Kenosis sebagai Motivasi untuk Menghidupi Kekristenan yang Otentik di Era Postmodern," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 252–267, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/374>.

hati menurut Filipi 2:7 tidak dapat dipisahkan dari tindakan melayani secara nyata. Spiritualitas Kristen yang berakar pada etika salib selalu mendorong orang percaya untuk terlibat dalam pelayanan yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, kerendahan hati menjadi indikator penting kedewasaan rohani jemaat.

Analisis terhadap ayat 8 memperlihatkan bahwa ketaatan total kepada Allah merupakan inti dari etika salib yang diajarkan Paulus. Ketaatan Kristus tidak berhenti pada tingkat kesediaan melayani, tetapi mencapai puncaknya melalui kematian di kayu salib yang pada masa itu dipandang sebagai bentuk penghinaan paling berat. Ngesthi dan Anjaya menjelaskan bahwa ketaatan Kristus dalam Filipi 2:5-8 menghadirkan model kepemimpinan dan spiritualitas yang berakar pada kesediaan berkorban demi melaksanakan kehendak Allah tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi.¹⁸ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang dibentuk oleh etika salib tidak dapat dipisahkan dari kesediaan menaati Allah meskipun harus menghadapi risiko, penderitaan, atau kehilangan. Prinsip tersebut menjadi sangat relevan bagi gereja masa kini yang sering menghadapi tekanan budaya untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dunia. Ketaatan yang dicontohkan Kristus memperlihatkan bahwa kesetiaan kepada Allah harus ditempatkan di atas kepentingan apa pun.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pemuliaan Kristus dalam ayat 9-11 memiliki hubungan langsung dengan jalan salib yang ditempuh-Nya. Paulus menunjukkan bahwa kemuliaan tidak diperoleh melalui dominasi atau pencarian kehormatan diri, melainkan melalui ketaatan dan pengorbanan. Barus menjelaskan bahwa struktur Filipi 2:6-11 menghadirkan kontras yang tajam antara pola kekuasaan dunia yang berorientasi pada supremasi dan pola Kristus yang memilih jalan kerendahan hati sebelum menerima pemuliaan dari Allah.¹⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa etika salib mengandung prinsip eskatologis yang penting bagi kehidupan jemaat. Orang percaya dipanggil untuk hidup setia kepada Allah tanpa menjadikan penghargaan dunia sebagai tujuan utama. Kemuliaan yang sejati menurut Paulus berasal dari Allah dan diberikan kepada mereka yang hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

¹⁸ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi dan Carolina Etnasari Anjaya, "Kesetiaan Kristus sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–181, <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/382>.

¹⁹ Armand Barus, "Kerendahan Hati, Ketaatan, dan Kemuliaan Kristus Studi Filipi 2:6-11," *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 3, no. 2 (2013): 81–102, <https://repository.sttaa.ac.id/xmlui/handle/123456789/411>.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas Filipi 2:5-11 dari perspektif kristologi, inkarnasi, kenosis, dan kepemimpinan Kristen. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pemahaman mengenai pribadi Kristus dan karya penyelamatan-Nya. Inkarnasi Kristus dalam Filipi 2:5-11 menyediakan fondasi teologis yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada pelayanan dan transformasi karakter umat.²⁰ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan perhatian pada dimensi doktrinal dibandingkan implikasi formasional bagi kehidupan jemaat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa etika salib bukan hanya konsep teologis, tetapi juga kerangka pembentukan spiritualitas komunitas iman. Temuan tersebut menjadi kontribusi baru yang melengkapi penelitian-penelitian terdahulu mengenai Filipi 2:5-11.

Kesenjangan penelitian yang ditemukan pada kajian-kajian sebelumnya terletak pada belum banyaknya pembahasan mengenai hubungan langsung antara etika salib dan formasi spiritual jemaat. Banyak penelitian berhenti pada analisis kristologi tanpa mengembangkan implikasi praktisnya bagi pembinaan kehidupan gereja. Widjaja menjelaskan bahwa sikap Kristus yang tidak mempertahankan hak-hak-Nya memberikan teladan bagi kehidupan umat yang damai, inklusif, dan berorientasi pada pelayanan terhadap sesama.²¹ Temuan penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa teladan tersebut dapat dirumuskan sebagai pola formasi spiritual yang sistematis. Formasi spiritual tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang saleh, tetapi juga membangun komunitas yang mencerminkan karakter Kristus. Oleh karena itu, etika salib dapat dipahami sebagai fondasi teologis yang menghubungkan kristologi Paulus dengan praktik pembinaan jemaat.

Implikasi pertama bagi formasi spiritual jemaat adalah perlunya pergeseran dari pendekatan moralistik menuju pendekatan kristosentris. Pembinaan yang hanya menekankan aturan perilaku cenderung menghasilkan kepatuhan eksternal tanpa transformasi batin yang mendalam. Eveline, Pasaribu, dan Juanda menegaskan bahwa nasihat Paulus kepada jemaat Filipi selalu berakar pada identitas dan karya Kristus sehingga etika Kristen tidak pernah

²⁰ Admin, "Kajian Eksegesis Surat Filipi 2:5-11 tentang Kristologi, Kontekstualisasi, dan Implikasi dalam Misi Lintas Budaya," *Sekolah Tinggi Teologi Istto Hikmat Wahyu*, last modified 2025, <https://sttisttohwsulut.ac.id/kajian-eksegesis-surat-filipi-25-11-tentang-kristologi-kontekstualisasi-dan-implikasi-dalam-misi-lintas-budaya/>.

²¹ Paulus Sugeng Widjaja, "Aktualisasi Pancasila berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 143–168, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/247>.

dipisahkan dari kristologi yang menopangnya.²² Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu menempatkan narasi Kristus sebagai pusat seluruh proses pembinaan rohani. Spiritualitas yang bertahan dalam jangka panjang lahir dari penghayatan terhadap karya Kristus dan bukan sekadar dari penerapan aturan-aturan moral. Pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya transformasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan jemaat.

Implikasi kedua adalah pentingnya membangun spiritualitas yang bersifat komunal dan bukan semata-mata individual. Frasa *en hymin* dalam Filipi 2:5 menunjukkan bahwa Paulus berbicara kepada seluruh jemaat sebagai satu komunitas yang dipanggil untuk memiliki pikiran Kristus bersama-sama. Subowo menjelaskan bahwa tujuan utama himne Kristus dalam Filipi 2:6-11 adalah membangun kesatuan jemaat melalui teladan kerendahan hati dan pengorbanan Kristus.²³ Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa formasi spiritual yang sejati terjadi melalui relasi, persekutuan, dan kehidupan bersama yang saling membangun. Spiritualitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab untuk memelihara kesatuan dan solidaritas komunitas iman. Oleh sebab itu, etika salib harus diwujudkan dalam relasi konkret antaranggota jemaat.

Implikasi ketiga adalah perlunya gereja mengembangkan budaya pelayanan yang berlawanan dengan budaya kompetisi dan pencarian prestise. Filipi 2:3 menunjukkan bahwa jemaat Filipi menghadapi persoalan ambisi pribadi dan kesombongan yang mengancam kesatuan mereka. Setiawan dan Yulianingsih menjelaskan bahwa salib dalam teologi Paulus menghadirkan paradigma kehidupan yang menolak orientasi pada kemuliaan diri dan menggantikannya dengan kasih yang rela berkorban bagi orang lain.²⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika salib tetap relevan untuk menjawab tantangan gereja masa kini yang hidup di tengah budaya kompetitif dan individualistik. Komunitas yang dibentuk oleh etika salib akan lebih mengutamakan pelayanan daripada pengakuan, serta lebih mengedepankan kasih daripada persaingan. Dengan demikian, etika salib menjadi fondasi penting bagi formasi spiritual jemaat yang berpusat pada Kristus dan mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

²² Sjanette Eveline, Nadia Pasaribu, dan Juanda, "A Holistic Christian Life Based on Philippians 4:9," *Kaluteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 205–238, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/91>.

²³ Adhika Tri Subowo, "Yesus Sang Hamba: Membaca Himne Kristus (Filipi 2:6-11) melalui Semar" (Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2021).

²⁴ David Eko Setiawan dan Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 227–246, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/73>.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan etika salib dalam Filipi 2:5-11 sebagai model formasi spiritual jemaat yang berakar pada kristologi Paulus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek kristologi, kenosis, dan inkarnasi, penelitian ini menunjukkan bahwa himne Kristus memiliki fungsi formatif yang membentuk kehidupan spiritual komunitas iman. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga pola utama etika salib, yaitu melepaskan privilese, melayani dengan kerendahan hati, dan menaati Allah secara total. Ketiga pola tersebut dipahami sebagai proses pembentukan spiritualitas yang menghubungkan transformasi pribadi dengan kehidupan komunal jemaat. Penelitian ini menegaskan bahwa Filipi 2:5-11 tidak hanya berisi doktrin tentang Kristus, tetapi juga menghadirkan paradigma pembinaan jemaat yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, etika salib diposisikan sebagai jembatan teologis antara kristologi Paulus dan formasi spiritual gereja masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika salib dalam Filipi 2:5-11 merupakan perwujudan praktis kristologi Paulus yang menempatkan Kristus sebagai dasar pembentukan kehidupan etis dan spiritual jemaat. Melalui analisis terhadap ayat 5-11 ditemukan bahwa Kristus yang berada dalam “*morphē theou*” secara sukarela mengosongkan diri (*ekenōsen*), mengambil rupa hamba, dan taat sampai mati di kayu salib sebelum akhirnya dimuliakan oleh Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa etika salib dibangun atas tiga nilai utama, yaitu kesediaan melepaskan hak dan privilese pribadi, kerendahan hati yang diwujudkan melalui pelayanan, serta ketaatan total kepada kehendak Allah. Ketiga nilai tersebut membentuk pola hidup yang berbeda dari orientasi dunia yang berpusat pada kepentingan diri, kekuasaan, dan prestise. Oleh karena itu, Filipi 2:5-11 tidak hanya menjelaskan identitas dan karya Kristus, tetapi juga menghadirkan paradigma etis yang harus diteladani oleh setiap orang percaya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa etika salib memiliki implikasi langsung terhadap formasi spiritual jemaat. Formasi spiritual yang berakar pada Filipi 2:5-11 dimulai dari transformasi pola pikir (*phronēte*), diwujudkan melalui kehidupan yang melayani, serta dipelihara melalui ketaatan yang setia kepada Allah. Karakter etika salib yang kristosentris, relasional, dan komunal menegaskan bahwa pertumbuhan rohani tidak hanya menghasilkan kesalehan pribadi, tetapi juga membangun komunitas yang mencerminkan karakter Kristus. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan etika salib sebagai model formasi spiritual yang sistematis melalui tiga gerakan utama, yaitu melepaskan privilese, melayani dengan kerendahan hati, dan menaati Allah secara total. Dengan demikian, etika salib dapat

dipahami sebagai jembatan teologis yang menghubungkan kristologi Paulus dengan pembinaan spiritual jemaat serta menjadi fondasi bagi pengembangan kehidupan gereja yang berpusat pada Kristus, bertumbuh dalam kesatuan, dan berorientasi pada pelayanan.

REFERENSI

- Admin. “Kajian Eksegesis Surat Filipi 2:5-11 tentang Kristologi, Kontekstualisasi, dan Implikasi dalam Misi Lintas Budaya.” *Sekolah Tinggi Teologi Istto Hikmat Wahyu*. Last modified 2025. <https://sttisttohwsulut.ac.id/kajian-eksegesis-surat-filipi-25-11-tentang-kristologi-kontekstualisasi-dan-implikasi-dalam-misi-lintas-budaya/>.
- Ajie, Stefanus Yulli Sapto. “Inkarnasi sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala Sidang berdasarkan Yohanes 1:14 dan Filipi 2:5-11.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 65–77. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/203>.
- Barus, Armand. “Kerendahan Hati, Ketaatan, dan Kemuliaan Kristus Studi Filipi 2:6-11.” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 3, no. 2 (2013): 81–102. <https://repository.sttaa.ac.id/xmlui/handle/123456789/411>.
- Dwiraharjo, Susanto. “Inkarnasi Kristus sebagai Pola Hidup Orang Percaya menurut Filipi 2:5-8.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 48–68. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/512.
- Eveline, Sjanette, Nadia Pasaribu, dan Juanda. “A Holistic Christian Life Based on Philippians 4:9.” *Kaluteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 205–238. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/91>.
- Harjanto, Sutrisna. “Metode Riset Kualitatif yang Dapat Diandalkan untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja dan Misinya.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (2024): 59–72. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/810>.
- Kartika, Casthelia. “From Everything to Nothing (Filipi 2:5-11).” *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (2014): 201–208. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/261>.
- Kustiati, Tabita, dan Paulus Kunto Baskoro. “Eksistensi dan Karya Kristus Menurut Surat Filipi 2:5-11 dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini.” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 171–185. https://www.researchgate.net/publication/378541092_Eksistensi_dan_Karya_Kristus_menurut_Surat_Filipi_25-11_dan_Relevansinya_bagi_Gereja_Masa_Kini/fulltext/65df3157adf2362b635aaf14/Eksistensi-dan-Karya-Kristus-menurut-Surat-Filipi-25-11-dan-Relevansinya-ba.
- Loru, Ariance, dan Kalis Stevanus. “Dari Kenosis ke Kepemimpinan Hamba: Filipi 2:6-8 sebagai Model Teologis bagi Transformasi Gereja Masa Kini.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 123–139. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/1017>.
- Lumbanraja, Daido Tri Sampurna. “Kerukunan Umat Beragama Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Implementasinya bagi Mahasiswa Kristen di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 1

- (2022): 93–102. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/97>.
- . “The Mindset of Christ as the Foundation of the Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2:5.” *Dialog* 44, no. 1 (2021): 67–74. https://www.researchgate.net/publication/352916399_The_Mindset_of_Christ_As_The_Foundation_of_The_Church_in_Building_Religious_Harmony_An_Interpretation_of_Philippians_2_5.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, dan Carolina Etnasari Anjaya. “Kesetiaan Kristus sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7.” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–181. <https://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/382>.
- Nggebu, Sostenis. “Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen.” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1–17. <https://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/132>.
- Purba, Deora Westa. “Hermeneutika sebagai Metode Pendekatan dalam Teologi.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 82–92. <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/21>.
- Purnama, Danny. “Kenosis sebuah Keteladanan Gaya Hidup dari Yesus.” *Wacana Teologi* 1, no. 1 (2009): 1–10. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/wacana/article/view/113>.
- Rouw, Julian Frank, dan Sugiono. “Syair Kristologi tentang Ke-Allah-an Yesus dalam Filipi 2:6-11.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 140–154. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46>.
- Setiawan, David Eko, dan Dwiati Yulianingsih. “Signifikansi Salib bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 227–246. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/73>.
- Siregar, Pinondang, dan Tan Hadi. “Kajian Teologis dan Praktis: Penerapan Kepemimpinan Tuhan Yesus bagi Terang Dunia berdasarkan Filipi 2:5-8.” *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 55–68. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkklesia/article/view/122>.
- Subowo, Adhika Tri. “Yesus Sang Hamba: Membaca Himne Kristus (Filipi 2:6-11) melalui Semar.” Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2021.
- Surif. “Agustus Versus Kristus di Surat Filipi (Bagian 2): Pembacaan Anti-Imperial terhadap Filipi 2:6-11.” *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018): 261–292. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/358>.
- Tambunan, Fernando. “Teologi Intergratif: Model Refleksi Teologis untuk Menjembatani Ortodoksi dan Kontekstualitas dalam Teologi Kontemporer.” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–23. <https://ejurnal.sttsolagratiandn.ac.id/index.php/JTPK/article/view/256>.
- Walui, Donny Ardo Eka Dharma Putra, dan Martina Novalina. “Pemaknaan Kenosis sebagai Motivasi untuk Menghidupi Kekristenan yang Otentik di Era Postmodern.” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 252–267. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/374>.
- Widjaja, Paulus Sugeng. “Aktualisasi Pancasila berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani.”

- Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 143–168.
<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/247>.
- Zebua, Kasieli, dan Yogi Oktavianus. “Prinsip-prinsip Penginjilan Kontekstual bagi Kaum Intelektual–Religius berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 73–87.
<https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/79>.